

BAB III
MASJID BAITUSSALAM DUKUH GIRIKUSUMA
DAN ARAH KIBLATNYA

A. Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma

1. Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid Baitussalam merupakan masjid kuno yang didirikan oleh KH. Hadi Siraj pada 16 Rabiul Akhir 1228 H atau bertepatan pada Senin Wage, 19 April 1813 M. Sekarang ini, umur bangunan masjid \pm 197 tahun. Data ini bersumber dari prasasti yang terdapat di atas pintu utama masjid. Tulisan tersebut menggunakan tulisan pegon¹ dan berbunyi:

“Iki pepenget masjid Dukuh Girikusumo tahun Ba Hijriyah Nabi Solallah Alaih Wasallam 1228 wulan Rabiul Akhir tanggal ping nembelas awit jam songo dalu jam setunggal dalu rampung yasane Kyai Muhammad Giri ugi saksekabehane wong ahli mukmin kang hadir taqobbalallah. Amin”²

Jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, prasasti di atas memiliki arti: “Ini adalah pengingat masjid Girikusumo yang didirikan pada tahun Ba tanggal 16 Rabiul Akhir 1228 Hijriyah. Masjid ini dibangun dari pukul 09.00 malam hingga 01.00 dini hari dan merupakan karya Kyai Muhammad Giri serta semua orang mukmin yang semoga diterima Allah Swt. Amin.”

Prasasti di atas jika diperhatikan lebih detail memiliki kelemahan, kata “tahun Ba” misalnya. Menurut sistem penanggalan, kata “Ba” merupakan huruf yang dijadikan kaidah nilai pada tahun Jawa Islam. Jika

¹Pegon merupakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab (hijaiyah)

²Tulisan prasasti yang berada tepat di atas pintu utama Masjid Baitussalam.

kata tersebut memang tanda untuk tahun Jawa Islam, maka tahun 1228 H tidak tepat jika ditetapkan sebagai tahun “Ba”. Hal ini dikarenakan bahwa tahun “Ba” adalah tahun kedelapan. Sedangkan tahun Jawa yang tepat bagi tahun 1228 H adalah tahun “Ha”.

Penetapan tersebut berdasarkan perhitungan bahwa Tahun 1228 jika dibagi dengan 8, maka akan memperoleh hasil 153 dan memiliki sisa 4. Sisa tersebut menurut tahun Jawa Islam jatuh pada huruf “Ha”. Karena huruf pertama adalah huruf “Wawu”, kedua huruf “Jim akhir”, ketiga “Alif”, keempat “Ha”, kelima “Jim awal”, keenam “Za”, ketujuh “Dal”, dan kedelapan “Ba”.³

Sedangkan para tokoh dan masyarakat setempat tidak terlalu paham maksud kata “Ba” pada prasasti tersebut. Mereka hanya meyakini bahwa prasasti tersebut merupakan tulisan pegon yang langsung ditulis oleh KH. Hadi Siraj sendiri. Sekarang ini masyarakat mengabadikannya sebagai identitas dan bukti keunikan masjid.

Kisah keberadaan masjid berawal ketika KH. Hadi Siraj sedang menuntut ilmu. Pada saat itu, KH. Hadi Siraj mendapat tugas dari gurunya untuk mendirikan sebuah masjid. Ia berencana mendirikan masjid di pinggir pantai. Tetapi, rencana tersebut tidak dapat ia laksanakan dikarenakan Nabi Khidir tidak mengijinkan hal tersebut. Setelah itu KH. Hadi Siraj diberi petunjuk oleh gurunya yaitu KH Soleh Darat untuk berjalan ke arah hutan di Selatan masjid Demak. Di ujung hutan tersebut

³ Slamet Hambali, *Pemikiran Tahun Jawa Islam*, Majalah Zenith, edisi pertama, Semarang: CSS MoRA IAIN Walisongo, 2009, hlm. 17-18.

terdapat tanaman “Glagah Wangi” dan disitulah KH. Hadi Siraj dapat mendirikan Masjid.⁴

Pada saat perjalanan menuju lokasi, KH. Hadi Siraj sudah mendirikan tujuh masjid. Lokasi tujuh masjid tersebut bukan lokasi masjid yang semestinya harus didirikan oleh KH. Hadi Siraj. Oleh karena itu, ia harus berjalan terus ke Selatan untuk mencari lokasi yang disarankan oleh gurunya. “Mbah hadi rencanane arek gawe masjid nang pinggir segoro, tapi ora intuk Nabi Khidir. Mbah Hadi dikon gawe nang arah Kidul Masjid Demak lan nang pol-polane wet jati seng ono ‘glagah wangine’. Mbah Hadi suwe ora nemuake tempat seng pas nganti mbangun masjid ping pitu”. Tepat di bawah perbukitan ia menemukan tanaman “Glagah Wangi”. Lokasi setelah Glagah Wangi tersebut merupakan lokasi yang harus didirikan masjid. Ternyata, tempat setelah glagah wangi adalah jurang terjal dan di tengahnya terdapat pohon jati yang bercabang tiga dan di bawahnya terdapat dua ekor ular besar.⁵

Melihat kondisi seperti ini, KH. Hadi Siraj berkunjung ke Sunan Kalijaga untuk minta nasehat dan saran. Sunan Kalijaga memberi saran kepadanya untuk bertapa di samping tempat tersebut selama 41 hari dan jika ular tersebut hendak memakannya, ia tinggal melemparkan golok pemberian Sunan Kalijaga. Setelah KH. Hadi Siraj melaksanakan apa yang disarankan oleh Sunan Kalijaga akhirnya ular jantan yang ada di bawah pohon jati tersebut keluar dan hendak memakan KH. Hadi Siraj. Setelah itu,

⁴ Hasil wawancara dengan Hj. Aisyah. *loc. cit.*

⁵ *Ibid.*

KH. Hadi Siraj melemparkan golok pemberian sunan Kalijaga ke mulut ular tersebut. Ular tersebut menggeliat-liat dan akhirnya meninggal.⁶

Keadaan seperti ini membuat ular betina bangun. Ular tersebut mengatakan bahwa ia akan membalas dendam atas pembunuhan yang dilakukan terhadap pejuantannya. Setelah itu, KH. Hadi Siraj minta nasehat dan saran kepada Sunan Kalijaga. Kemudian sunan Kalijaga memerintahkan KH. Hadi Siraj untuk bertapa lagi di tempat tersebut. Setelah melaksanakan apa yang disarankan Sunan Kalijaga, ular betina tersebut keluar. Kemudian KH. Hadi Siraj membakar ular tersebut dan menghanyutkannya bersama banjir bandang.⁷

Kepergian kedua ular tersebut bukanlah akhir suatu rintangan. Karena lokasi tersebut adalah lereng jurang di bawah bukit, sehingga ia harus meratakan tempat tersebut agar dapat didirikan sebuah masjid. KH. Hadi Siraj berjalan ke tengah hutan untuk mencari kayu jati. Setelah tiba di tengah hutan, KH. Hadi Siraj bertemu dengan jin. Jin tersebut mengetahui kesaktian KH. Hadi Siraj, sehingga ia mengajak KH. Hadi Siraj beradu kekuatan dengannya. Jin tersebut berjanji akan mengirimkan kayu jati ke lokasi pembangunan masjid jika KH Hadi dapat mengalahkannya.⁸

Akhir dari kisah tersebut adalah KH. Hadi Siraj berhasil memenangkan perkelahian. Jin tersebut kemudian mengirim banyak kayu jati di tempat pembangunan masjid. KH. Hadi Siraj memanfaatkan kayu jati tersebut untuk meratakan lokasi pembangunan masjid dan sisanya ia

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

dijadikan sebagai bahan pembuatan masjid. Dalam pendirian masjid tersebut, KH. Hadi Siraj dibantu oleh teman-teman seperguruannya. Mereka menyelesaikan pembangunan Masjid Baituslam hanya dalam waktu empat jam yaitu dari pukul 09.00-01.00 dini hari jurang tersebut sudah rata dan di atasnya berdiri bangunan masjid.⁹

“Bar ulo mau ilang, Mbah Hadi lungo ngidul arek golek kayu jati. Trus Mbah Hadi ketemu jin, jin mau gejak gelut karo Mbah hadi, nak Mbah Hadi menang ngko jin arep nuruti opo seng dijuluk Mbah Hadi. Karang mbah Hadi sakti, yo mbah menang. Akhire jin mau wedi, trus Mbah Hadi dikirim kayu nang nggon jurang mau. Trus kayu mahu digawengrataeke jurang lan mbangun masjid. Pas mbangun masjid masyarakat ora ono seng ngerti. Soale Mbah Hadi mbangun cumo diiwangi karo jin lan konco-koncane.”¹⁰

2. Bentuk dan Struktur Bangunan Masjid

Bangunan asli Masjid Baituslaam berbentuk persegi yang berukuran 13,8 meter X 13,6 meter. Bahan bangunan masjid tersebut adalah kayu jati tua. Mulai dari tiang, alas, dinding, lapisan atap dan penyangga gentingnya Masjid ini kemudian mengalami perluasan sebanyak dua kali yaitu pada masa putra KH. Hadi Siraj yang bernama KH. Zahid dan cucu KH. Hadi Siraj yang bernama KH Muh. Zuhri.¹¹

Pada masa KH. Zahid, masjid tersebut diperluas dengan menambah bangunan di depannya. Bangunan tersebut berukuran 7,8 meter X 13,6 meter. Bangunan tersebut mirip seperti bangunan aslinya yaitu berbahan kayu jati tua. Sedangkan pada masa KH. Zuhri, perluasan dilakukan dengan

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

menambah teras yang berukuran 3,4 meter X 13,6 meter dan penambahan kolam sebagai tempat berwudhu.¹²

Secara garis besar, Masjid Baitussalam memiliki beberapa komponen. yaitu:

a. Ruang shalat utama (Ruang asli)

Ruang shalat utama ini berupa ruang tertutup yang memiliki dua ruangan yang terpisah. Satu ruangan adalah tempat shalat bagi jamaah putri dan satu ruangan sebagai tempat shalat bagi jamaah putra. Kedua ruangan ini disangga oleh 4 tiang besar dan dinding ruangan ini terbuat dari kayu jati tua dan beratap genting yang terbuat dari tanah liat.

Ruangan tersebut memiliki luas 187,68 m². Ruangan ini memiliki kelengkapan seperti pada masjid-masjid jami' lainnya diantaranya adalah AC, kipas, *sound system*, jam gantung besar, mihrab sebagai tempat untuk imam dan mimbar sebagai tempat khatib untuk khutbah ketika shalat Jum'at dan lain-lain.

Ruangan tersebut merupakan tempat yang paling diistimewakan. Ruangan tersebut hanya digunakan untuk shalat dan membaca Al Qur'an. Tepat di atas pintu masuk utama dalam ruangan inilah letak prasasti yang menggunakan tulisan *pegon* tersebut.

b. Ruang shalat tambahan (ruang tengah)

Ruangan ini berukuran lebih kecil dibandingkan dengan ruang shalat utama. Yaitu memiliki luas 106,08 m². Di dalam ruangan ini

¹²Hasil wawancara dengan cucu Hj. Aisyah pada tanggal 7 September 2010 pukul 10.04-10.29 WIB di rumah Hj. Aisyah.

terdapat meja besar yang terbuat dari akar pohon jati. Ruangan ini juga didominasi oleh kayu jati tua.

c. Serambi

Serambi Masjid Baitussalam hanya ada di sebelah timur ruang tambahan. Serambi ini dibuat oleh cucu KH. Hadi Siraj yaitu KH Muh. Zuhri. Sekarang ini serambi tersebut sudah beralaskan keramik putih. Di dalam serambi ini terdapat sebuah bedug dan sebuah kentongan. Bedug tersebut memiliki diameter 100 cm dan panjang 135 cm. Sedangkan kentongan tersebut memiliki diameter 35 cm dan panjang 184 cm. Atap ruangan ini berbeda dengan atap ruangan lainnya yaitu beratapkan ternit.

d. Bencet

Bangunan ini merupakan alat untuk menentukan waktu shalat atau waktu istiwa serta sebagai pedoman penentuan arah kiblat. Alat ini berbentuk cekung setengah silinder yang terbuat dari bahan tembaga. Pada bagian cekungan tersebut terdapat garis-garis dan angka-angka, sedangkan di atas cekungan tersebut di pasang jarum dengan posisi horizontal mengarah utara-selatan. Bayangan jarum yang jatuh pada dasar cekungan yang bergaris dapat menunjukkan waktu istiwa. Sehingga alat ini dapat menunjukkan waktu shalat secara tepat berdasarkan kedudukan Matahari.

e. Tempat wudlu bagi wanita dan pria

Tempat wudlu bagi wanita berada di sebelah selatan masjid yang tertutup dengan tembok pondok putri yang cukup tinggi. Sedangkan tempat wudhu pria terletak di sisi selatan serambi masjid. Tempat ini terdiri dari kran pancuran dan dua kolam yang berukuran 2 meter X 3,2 meter.

f. Pagar bumi dan gapura

Sejak awal pendirian sampai tahun 2006, Masjid Baitussalam belum memiliki pagar bumi dan gapura. Kemudian pada masa KH. Munif yaitu sekitar tahun 2006 masjid ini dibangun pagar bumi dan gapura di bagian Timur masjid. pagar ini membentang dari Utara ke Selatan sepanjang 13,6 meter.

3. Peran Masjid bagi Umat

Masjid Baituslaam merupakan masjid tertua di kecamatan Mranggen. Sehingga masjid ini dijadikan sebagai pusat peribadatan bagi umat Islam khususnya bagi masyarakat Girikusuma. Masjid ini memiliki peran sangat penting bagi masyarakat. Selain sebagai tempat shalat, masjid tersebut juga dijadikan sebagai tempat ajaran thariqah. Kegiatan tersebut berlangsung selama 10 hari pada empat bulan yaitu bulan Muharram, Ramadhan, Rabiul Awal dan Rajab.¹³

Selain itu, masjid tersebut sering dijadikan sebagai tempat Sima'atul Qur'an dan pengajian umum serta merupakan sarana penunjang kegiatan

¹³ Hasil wawancara dengan KH Mas'ud pada tanggal 2 September 2010 pukul 16.20-17.11 WIB di rumahnya

pesantren. Bahkan masjid ini juga pernah dijadikan sebagai tempat muktamar PKB ke-2 pada tanggal 15-18 April 2005.

B. Pendapat Tokoh Masyarakat tentang Arah Kiblat

Masyarakat Girikusuma merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran *thariqah*. Mereka lebih menekankan keyakinan terhadap *mursyid* mereka. Hampir seluruh kegiatan keagamaan bersumber dari mursyid tersebut. Ketika para tokoh masyarakat ditanya perihal konsep arah kiblat, mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Menurut ulama fiqh setempat KH Rofi'i, arah kiblat diartikan sebagai arah menuju Ka'bah dengan panduan syariat dan wajib yakin. Keyakinan tersebut diperoleh melalui ijtihad secara akurat dan bukan perkiraan semata. Ia juga menambahkan bahwa jika ada teknologi yang dapat menentukan arah kiblat secara akurat, maka hal itu diperbolehkan oleh syariat. Jika masyarakat tidak meyakini hal tersebut, maka mereka tidak boleh menjadikannya sebagai panutan. Hal tersebut dikarenakan syariat Islam menjelaskan bahwa seorang muslim harus melaksanakan syariat Islam dengan keyakinan bukan dengan ilmu pengetahuan yang benar tetapi tidak mereka yakini.¹⁴

KH Rofi'i juga termasuk salah satu ahli falak Kecamatan Mranggen. Ia sering melakukan pengukuran arah kiblat berbagai mushala atau pun masjid di lingkungan Kecamatan Mranggen. Dalam penentuan arah kiblat, ia menggunakan bantuan alat sejenis kompas yang bernama pangdom. Cara kerja alat ini tidak jauh berbeda dengan cara kerja kompas pada umumnya yaitu

¹⁴ Hasil wawancara dengan KH. Rofi'I, *loc. cit.*

jarum kompas hanya menunjuk ke arah Utara Selatan kutub magnet bumi. Alat ini terdapat petunjuk arah kiblat bagi daerah tersebut.¹⁵

Menurut imam Masjid Baitussalam, KH Shohib mengatakan bahwa arah kiblat adalah arah menuju Ka'bah. Arah ini bisa didapatkan dengan menyesuaikan arah kiblat masjid yang ada. Dalam menentukan arah kiblat, ia lebih senang menyesuaikan arah kiblat masjid yang didirikan oleh para wali. Ia lebih yakin terhadap arah kiblat masjid yang didirikan wali daripada penentuan arah kiblat yang belum ia ketahui. Meskipun demikian, ia juga memberikan kebebasan kepada masyarakat, jika mereka memiliki cara tersendiri untuk menentukan arah kiblat. Hal yang terpenting baginya adalah keyakinan dalam melaksanakan ibadah shalat. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat salah satu imam thariqah Masjid Baitussalam yaitu KH Mas'ud.¹⁶

Uraian di atas membuktikan bahwa masyarakat Girikusuma sangat patuh dan taat pada *mursyid* mereka. Pengetahuan dan ajaran baru sebelum diperbolehkan oleh *mursyid* tidak akan pernah diterapkan oleh masyarakat meskipun hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut mereka, salah satu cara mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. adalah taat dan patuh kepada *mursyid*. Hal inilah yang menyebabkan kepercayaan dan ajaran Islam di Dukuh Girikusuma masih murni, begitu juga dengan arah kiblat Masjid Baitussalam.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Hasil wawancara dengan KH Shohib pada tanggal 3 September 2010 pukul 20.00-21.15 WIB di rumahnya dan hasil wawancara dengan KH. Ma'ud, log.cit

C. Penentuan Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma

Masjid Baitussalam didirikan dalam waktu empat jam. Waktu ini merupakan waktu yang tidak biasanya ditempuh seorang pekerja pembangunan sebuah masjid. Hal tersebut dikarenakan orang yang membangun masjid tersebut bukanlah orang biasa, tetapi orang yang memiliki keilmuan khusus. Masjid Baitussalam dapat didirikan dalam waktu yang sangat singkat. Hal demikian menjadi suatu hal unik dan langka, bahkan dapat disamakan dengan masjid yang didirikan oleh para wali sembilan.

Masyarakat Girikusuma dan sekitarnya tidak mengetahui proses pendirian Masjid Baitussalam. Pada waktu itu daerah Girikusuma masih berbentuk hutan yang belum ditempati siapa pun. Orang yang pertama kali berada disana adalah KH Hadi Siraj sehingga yang mengetahui cara penentuan arah kiblat masjid tersebut hanya KH Hadi Siraj dan teman-temannya.

KH Hadi Siraj tidak pernah menceritakan baik kepada masyarakat maupun ahli waris tentang bagaimana ia menentukan arah kiblat Masjid Baitussalam. Tetapi, ia telah meninggalkan satu prasasti dan diletakkan di atas pintu tengah bangunan asli masjid. Prasasti tersebut menjelaskan tahun pendirian masjid, pendiri masjid dan tujuan didirikannya masjid, sedangkan kisah pendirian masjid serta cara penentuan arah kiblat Masjid Baitussalam tidak dijelaskan dalam prasasti tersebut.

D. Arah Kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma

Masjid Baitussalam merupakan masjid kuno yang mengalami perluasan bangunan. Perluasan tersebut tidak sampai merubah bangunan asli masjid.

Perluasan bangunan tersebut dilakukan selama dua kali yaitu penambahan bangunan tengah dan bangunan teras. Ketiga bangunan tersebut jika dilihat dengan sekilas tidak memiliki perbedaan arah kiblatnya. Sedangkan jika diukur secara teliti dan akurat, maka arah kiblat ketiga bangunan tersebut tidak memiliki kesamaan.

Ketika penulis melakukan pengecekan lokasi, penulis mendapatkan data bahwa masjid Baitusalaam terletak pada koordinat $7^{\circ} 5' 23,5''$ LS dan $110^{\circ} 30' 03,5''$ BT.¹⁷ Data tersebut kemudian penulis hitung menggunakan hisab kontemporer dan menghasilkan data bahwa azimuth kiblat Masjid Baitussalam adalah $294^{\circ} 30' 26,39''$.¹⁸

Setelah memperoleh data azimuth kiblat masjid tersebut, penulis melakukan pengecekan terhadap masjid Baitussalaam menggunakan teodolit pada tanggal 23 September 2010 pukul 08.43.03 WIB. Data tersebut menjelaskan bahwa ruangan tengah dan bangunan tambahan yang sering disebut serambi masjid memiliki azimuth $294^{\circ} 30' 26,39''$. Sedangkan ruangan asli memiliki azimuth $291^{\circ} 57' 32,75''$. Data-data tersebut juga diperkuat dengan hasil pengecekan penulis menggunakan metode rasdul kiblat pada tanggal 5 Mei 2011.

¹⁷Data tersebut diperoleh menggunakan bantuan GPS (*Global Position System*) pada tanggal 23 September 2010 pukul 07.30 WIB.

¹⁸Data koordinat Ka'bah yang penulis gunakan adalah $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU dan $39^{\circ} 49' 34,3''$ BT.